



## Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashasul Qur'an)

Nurdita Sabani<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Firdaus<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [nurditasabani98@gmail.com](mailto:nurditasabani98@gmail.com)<sup>1</sup>

[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

[firdaus.malik@uin-alauddin.ac.id](mailto:firdaus.malik@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Kisah-kisah Al-Qur'an atau Qashasul Qur'an merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan ilahiah yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mengandung dimensi edukatif bagi pembentukan keimanan, akhlak, karakter, dan kesadaran sosial manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dimensi edukatif dalam kisah-kisah Al-Qur'an serta menjelaskan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik dan analisis isi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah para nabi, tokoh saleh, dan umat terdahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, artikel jurnal terakreditasi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa Qashasul Qur'an mengandung dimensi pendidikan tauhid, akhlak, intelektual, sosial, keluarga, dan karakter. Secara akademik, kajian ini merekomendasikan agar kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai cerita keagamaan, tetapi dikembangkan sebagai model pedagogi naratif dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Qashasul Qur'an; pendidikan Islam; tafsir tarbawi; karakter; pedagogi Qur'ani.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting dalam struktur pesan Al-Qur'an karena menghadirkan nilai-nilai keimanan, akhlak, sosial, dan pendidikan melalui narasi yang mudah dipahami oleh manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, kisah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi masa lalu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa pada kisah-kisah terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sebagaimana

tergambar dalam QS. Yusuf ayat 111. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Qur'ani memiliki kedudukan epistemologis dan pedagogis, sebab ia menghubungkan peristiwa, nilai, dan ibrah dalam satu kesatuan makna. Beberapa kajian terdahulu juga menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an dapat menjadi media pendidikan akhlak dan karakter karena mampu menyampaikan nilai secara hidup, konkret, dan reflektif (Rahmawati & As'ad, 2018; Rahmat & Karomah, 2020; Satiawan, 2020). Artikel Satiawan misalnya menempatkan kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan yang efektif untuk

membangun akhlak, tauhid, dan motivasi keagamaan.

Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat pandangan yang menempatkan kisah Qur'ani sebagai metode pendidikan yang sangat kuat karena sesuai dengan karakter psikologis manusia yang mudah menerima pesan melalui cerita. Kisah memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat tokoh, konflik, pilihan moral, konsekuensi, dan hikmah secara utuh. Akan tetapi, terdapat pula kecenderungan dalam pembelajaran agama yang masih memperlakukan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai bahan cerita normatif semata, bukan sebagai instrumen analisis nilai dan pembentukan karakter. Akibatnya, kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Luqman, Maryam, Ashabul Kahfi, dan Qarun sering hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, padahal di dalamnya terdapat konsep pendidikan tauhid, keteguhan moral, pendidikan keluarga, manajemen emosi, kepemimpinan, dan kesadaran sosial. Kajian Rahmat dan Karomah tentang ayat Qashash Al-Qur'an menunjukkan bahwa kisah Qur'ani dapat digunakan sebagai str.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Qashasul Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Rahmawati dan As'ad (2018) mengkaji penguatan pendidikan karakter melalui Qashash Al-Qur'an. Satiawan (2020) menempatkan kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan Islam. Rahmat dan Karomah (2020) membahas strategi pendidikan karakter melalui ayat-ayat Qashash Al-Qur'an. Faisal (2022) mengkaji penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an dalam perspektif tafsir tarbawi, dan data Garuda/SINTA mencatat artikel tersebut dengan status Accred: Sinta 4. Selain itu, Majid dan Rohman menegaskan bahwa nilai pendidikan dalam kisah Al-Qur'an mencakup pendidikan tauhid, intelektual, moral, spiritual, demokrasi, dan parenting. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan karakter secara

umum. Artikel ini mengambil arah berbeda dengan menempatkan Qashasul Qur'an sebagai pedagogi naratif Qur'ani, yaitu model pendidikan berbasis kisah yang tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk cara berpikir, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Kajian ini penting dilakukan karena pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa melemahnya internalisasi nilai, dominasi pembelajaran kognitif, serta kecenderungan peserta didik memahami agama secara tekstual tanpa refleksi moral yang mendalam. Dalam situasi tersebut, Qashasul Qur'an dapat menjadi pendekatan alternatif yang menghubungkan teks, nilai, pengalaman, dan realitas kehidupan. Kisah Qur'ani memiliki kekuatan edukatif karena tidak menyampaikan perintah dan larangan secara kaku, tetapi mengajak pembaca menyaksikan proses kehidupan tokoh, pilihan yang diambil, serta akibat moral dari pilihan tersebut. Dengan demikian, pendidikan melalui kisah lebih mampu menyentuh aspek rasional, emosional, dan spiritual secara bersamaan.

Argumentasi utama artikel ini adalah bahwa Qashasul Qur'an mengandung dimensi edukatif yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori tafsir tarbawi dan pendidikan karakter Islam. Tafsir tarbawi memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan, sedangkan pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya dianalisis dari aspek isi cerita, tetapi juga dari pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, kajian ini tidak berhenti pada pertanyaan "apa kisahnya", tetapi bergerak pada pertanyaan "nilai pendidikan apa yang dibentuk melalui kisah tersebut".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena objek utama kajian berupa teks, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah edukatif, serta literatur ilmiah yang membahas Qashasul Qur'an, tafsir tarbawi, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena tidak hanya mendeskripsikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah para nabi, tokoh saleh, dan umat terdahulu, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Yusuf, Luqman, Maryam, Ashabul Kahfi, dan Qarun. Sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, artikel jurnal terakreditasi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan Qashasul Qur'an dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan ayat serta literatur yang sesuai dengan fokus kajian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan pendekatan tafsir tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an, mengelompokkan tema-tema pendidikan yang muncul, menafsirkan pesan edukatif berdasarkan literatur tafsir, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam. Validitas kajian dijaga melalui perbandingan sumber, yaitu membandingkan pemaknaan ayat dengan beberapa tafsir dan artikel ilmiah agar hasil analisis tidak bertumpu pada penafsiran tunggal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau *Qashashul Qur'an* memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai cerita masa lalu,

tetapi juga sebagai media pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter manusia. Jariah, Abu Bakar, dan Haddade menjelaskan bahwa tujuan kajian mereka adalah mendeskripsikan konsep kisah Al-Qur'an tentang pendidikan karakter serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Artinya, kisah-kisah Al-Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai narasi historis, melainkan sebagai sarana edukatif yang mengandung nilai, hikmah, dan pelajaran moral bagi kehidupan manusia.

Dimensi edukatif pertama dalam *Qashashul Qur'an* adalah dimensi irsyad, yaitu tuntunan dan petunjuk. Kisah-kisah Al-Qur'an membimbing manusia agar mampu membedakan antara jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Melalui kisah para nabi, umat terdahulu, orang saleh, maupun kaum yang durhaka, Al-Qur'an memberikan contoh konkret tentang akibat dari ketaatan dan konsekuensi dari penyimpangan. Oleh karena itu, kisah Al-Qur'an berperan sebagai media pendidikan yang mengarahkan manusia kepada keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dimensi kedua adalah hiwar atau dialog. Banyak kisah dalam Al-Qur'an disampaikan melalui percakapan antara nabi dan umatnya, antara orang tua dan anak, atau antara guru dan murid. Bentuk dialog ini memiliki nilai pendidikan karena mengajarkan cara menyampaikan kebenaran dengan argumentasi, kesabaran, dan kebijaksanaan. Misalnya, kisah Luqman yang menasihati anaknya menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu dilakukan melalui perintah keras, tetapi juga melalui nasihat yang lembut, rasional, dan menyentuh kesadaran batin peserta didik.

Dimensi ketiga adalah dzikr, yaitu fungsi kisah sebagai pengingat. Kisah-kisah Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di bumi, dan sebagai makhluk sosial. Melalui kisah-kisah tersebut, manusia diajak untuk mengingat kembali nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesabaran,

amanah, tanggung jawab, dan kepedulian. Dalam konteks pendidikan, fungsi *dzikir* ini penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga penguatan kesadaran moral agar mampu mengendalikan perilakunya.

Dimensi keempat adalah hikmah, yaitu pelajaran filosofis dan makna mendalam yang terkandung dalam suatu peristiwa. Jariah, Abu Bakar, dan Haddade menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an mengandung filosofi, hikmah, dan *'ibrah* yang sarat dengan pesan edukatif, tetapi harus dipahami secara tulus, logis, sistematis, dan komprehensif. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir reflektif, tidak hanya membaca peristiwa secara lahiriah, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam di balik peristiwa tersebut.

Dimensi kelima adalah tandzir, yaitu peringatan. Kisah-kisah tentang Fir'aun, Qarun, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan umat-umat yang menolak kebenaran menjadi peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai edukatif dari dimensi ini adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga membangun kesadaran tentang risiko moral dari setiap tindakan. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi etis, sosial, dan spiritual.

Selain lima dimensi tersebut, *Qashashul Qur'an* juga memiliki fungsi penting dalam pendidikan karakter. Jariah, Abu Bakar, dan Haddade menyimpulkan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an dapat menjadi metode alternatif dalam proses pembelajaran karena mudah dipahami, menarik, dan berkesan. Kisah juga menjadi media internalisasi nilai dalam pembinaan akhlak peserta didik serta efektif dalam mengembangkan kecerdasan dan membentuk jiwa yang tangguh serta taat.

Dengan demikian, dimensi edukatif pada kisah-kisah Al-Qur'an mencakup pendidikan spiritual, moral, intelektual, sosial, dan

emosional. Kisah Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga membentuk kepribadian manusia melalui contoh nyata, dialog, peringatan, dan pelajaran hidup. Oleh karena itu, *Qashashul Qur'an* sangat relevan dijadikan sebagai pendekatan pendidikan Islam karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

### 1. Qashashul Qur'an sebagai Media Pendidikan Tauhid dan Kesadaran Spiritual

Dimensi edukatif pertama yang paling mendasar dalam *Qashashul Qur'an* adalah pendidikan tauhid. Hampir seluruh kisah para nabi dalam Al-Qur'an berpusat pada misi penguatan keimanan kepada Allah. Kisah Nabi Nuh menunjukkan keteguhan dakwah dalam menghadapi penolakan masyarakat. Kisah Nabi Ibrahim menggambarkan pencarian kebenaran, keberanian melawan kemusyrikan, dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah. Kisah Nabi Musa memperlihatkan perjuangan membebaskan manusia dari tirani kekuasaan Fir'aun, sedangkan kisah Nabi Yusuf memperlihatkan bagaimana keimanan menjadi dasar kesabaran, pengendalian diri, dan pemaafan.

Pendidikan tauhid dalam *Qashashul Qur'an* tidak disampaikan dalam bentuk doktrin abstrak semata, tetapi melalui pengalaman hidup tokoh. Pembaca tidak hanya diberi perintah untuk beriman, tetapi diajak melihat bagaimana iman bekerja dalam situasi sulit. Dalam kisah Nabi Ibrahim, tauhid melahirkan keberanian intelektual dan moral. Dalam kisah Nabi Yusuf, tauhid melahirkan kesabaran dan integritas. Dalam kisah Nabi Musa, tauhid melahirkan keberanian menghadapi ketidakadilan. Artinya, tauhid dalam *Qashashul Qur'an* bukan hanya konsep teologis, tetapi juga sumber etika dan tindakan. Sering kali masih berhenti pada hafalan konsep, bukan internalisasi nilai. *Qashashul Qur'an* menawarkan model

pendidikan yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa sabar, jujur, dan bertawakal adalah nilai baik, tetapi juga memahami bagaimana nilai itu dijalankan dalam situasi konkret. Di sinilah letak kekuatan pedagogi naratif Qur'ani: ia membentuk kesadaran spiritual melalui contoh hidup, bukan sekadar definisi.

### 2. Qashasul Qur'an sebagai Pendidikan Akhlak, Karakter, dan Pengendalian Diri

Dimensi edukatif berikutnya adalah pendidikan akhlak dan karakter. Kisah-kisah Al-Qur'an memuat berbagai nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, dan pengendalian diri. Kisah Nabi Yusuf menjadi salah satu contoh paling kuat dalam pendidikan karakter karena memuat nilai kesabaran dalam menghadapi pengkhianatan, keteguhan dalam menjaga kehormatan diri, kecerdasan dalam mengelola krisis, dan kelapangan hati untuk memaafkan.

Kisah Luqman juga memperlihatkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Nasihat Luqman kepada anaknya mengandung pendidikan tauhid, bakti kepada orang tua, kesadaran moral, kedisiplinan ibadah, kesantunan sosial, dan larangan bersikap sombong. Pola pendidikan Luqman memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi, tetapi harus disampaikan dengan nasihat yang bijak, dialogis, dan menyentuh kesadaran anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang pertama pembentukan karakter dalam perspektif Qur'ani.

Selain itu, kisah Qarun memberikan pelajaran tentang bahaya kesombongan, penyalahgunaan kekayaan, dan hilangnya kesadaran sosial. Qarun digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekayaan besar, tetapi gagal menjadikannya sebagai sarana kebaikan. Kisah ini memberi pesan bahwa

pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas dan sukses secara materi, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran etis dalam menggunakan ilmu, harta, dan kekuasaan. Dalam konteks modern, kisah Qarun relevan untuk mengkritik orientasi pendidikan yang terlalu pragmatis dan hanya mengejar keberhasilan duniawi.

Dengan demikian, Qashasul Qur'an memiliki kontribusi penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tidak disampaikan dalam bentuk teori moral yang kering, tetapi melalui alur kisah yang menyentuh kesadaran. Inilah yang membedakan pendekatan Qur'ani dari pembelajaran moral yang hanya bersifat normatif. Kisah membuat peserta didik belajar dari pengalaman tokoh, melihat konsekuensi dari tindakan, dan mengambil ibrah dari peristiwa.

### 3. Relevansi Qashasul Qur'an dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Qashasul Qur'an memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam kontemporer karena dunia pendidikan saat ini tidak hanya membutuhkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan modern sering menghadapi masalah berupa lemahnya karakter peserta didik, rendahnya empati sosial, krisis keteladanan, dan dominasi pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif. Dalam kondisi ini, Qashasul Qur'an dapat menjadi sumber nilai sekaligus metode pembelajaran yang lebih hidup.

Sebagai metode, kisah Qur'ani memiliki keunggulan karena mampu menghubungkan aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep benar dan salah, tetapi juga diajak menilai pilihan moral tokoh, memahami akibat perilaku, dan merefleksikan hubungannya dengan kehidupan sendiri. Pembelajaran berbasis kisah juga lebih mudah diterima karena manusia secara alami dekat dengan cerita. Oleh karena itu, kisah Qur'ani dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter,

bimbingan konseling Islami, dan pembinaan akhlak di sekolah maupun madrasah.

Novelty atau kebaruan artikel ini terletak pada penempatan Qashasul Qur'an sebagai pedagogi naratif Qur'ani, bukan sekadar bahan cerita keagamaan. Penelitian sebelumnya umumnya menekankan Qashasul Qur'an sebagai sumber pendidikan karakter. Artikel ini memperluas pembacaan tersebut dengan melihat bahwa kisah Qur'ani bekerja melalui tiga lapisan pendidikan sekaligus, yaitu pembentukan iman, pembentukan akhlak, dan pembentukan kesadaran reflektif. Dengan demikian, Qashasul Qur'an dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

### KESIMPULAN

Qashasul Qur'an merupakan bagian penting dari Al-Qur'an yang memiliki dimensi edukatif mendalam. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan peristiwa umat terdahulu, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap iman, moralitas, kehidupan sosial, keluarga, dan tanggung jawab pribadi. Karena itu, Qashasul Qur'an tidak tepat apabila dipahami hanya sebagai cerita keagamaan atau pengantar moral sederhana. Di dalamnya terdapat konstruksi pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang menyentuh akal, hati, sikap, dan tindakan.

Kajian ini menunjukkan bahwa dimensi edukatif Qashasul Qur'an tampak dalam tiga ranah utama. Pertama, kisah Qur'ani membangun pendidikan tauhid dan kesadaran spiritual. Kisah para nabi menunjukkan bahwa iman bukan hanya keyakinan dalam hati, melainkan sumber keberanian, kesabaran, kejujuran, dan keteguhan hidup. Kedua, Qashasul Qur'an memuat pendidikan akhlak dan karakter. Kisah Nabi Yusuf, Luqman, Ashabul Kahfi, dan Qarun memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mendidik manusia melalui contoh, konflik, pilihan moral, dan akibat dari suatu tindakan. Ketiga, Qashasul Qur'an relevan

dengan pendidikan Islam kontemporer karena mampu menjadi model pembelajaran nilai yang lebih hidup, reflektif, dan kontekstual.

Temuan utama artikel ini adalah bahwa Qashasul Qur'an dapat diposisikan sebagai pedagogi naratif Qur'ani. Artinya, kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N. H., & Widyaningrum, A. (2022). Kisah-kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) dalam perspektif pendidikan Islam. *MASALIQ*.
- Jariah, A., Abu Bakar, A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an: Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an. *Action Research Literate*.
- Al Faruq, U. A., & Arifa, Z. (2020). Nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan kepemimpinan dalam kisah Nabi Ibrahim AS. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*.
- Alwi, H. A., Pradana, D., Syaifullah, M., & Nabilla. (2025). Analisis kisah Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an: Teladan dalam pendidikan karakter Generasi Z di era digital. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*.
- Anshori, M. (2020). Pengaruh kisah-kisah Al-Qur'an dalam aktivitas pendidikan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Asyari, N. D. P. (2022). Pembentukan karakter sosial melalui kisah dalam Al-Qur'an. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. *Kencana*.
- Bunyanul, B. (2019). Metode kisah dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan urgensinya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*.
- Dita, S., Musgamy, A., & Ali, M. K. (2026). Kisah Nabi Yusuf A.S. sebagai model pendidikan karakter dalam Qashash Al-Qur'an. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Faisal, M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Alquran perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Farid, M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis nilai pendidikan dalam kisah Qur'ani. *Al-Qiyam: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Gunawan, L. R. D. (2025). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*.
- Hamzah, A. (2019). Metode penelitian kepustakaan: Kajian filosofis, teoretis, dan aplikatif. *Literasi*

## Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashashul Qur'an)

Nurdita Sabani, Achmad Abubakar, Firdaus

- Nusantara.
- Huda, F., Farida, I. A., Rohmayanti, & Rahmawati, A. (2024). Fondasi transformasi dalam Islam perspektif tafsir tarbawi. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni*.
- Husaini, H., et al. (2023). Relevansi pendidikan karakter dalam Al-Qur'an sebagai pembentuk kepribadian. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, A., Risdianto, R., Amriani, A., Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tarbawi QS. Luqman ayat 12–15. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*.
- Kardiyanto, W. (2023). Nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an: Studi atas kisah Nabi Yusuf dan korelasinya dengan kasus di Indonesia. *ISEDU: Islamic Education Journal*.
- Khayrani, P. (2025). Islamic parenting perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak: Tadabbur QS. Luqman ayat 13–14. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Ma'zhumi, R. A. H., & Ilmiah, W. (2021). Nilai pendidikan dalam 'ibrah Qashash Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*.
- Mahdiyini, K. A., & Tholchah, M. (2025). Cognitive justice in Islamic education: Decolonizing pedagogical practices through tarbawi tafsir of QS. Al-Alaq: 1–5. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Majid, M. S., & Rohman, A. (2023). Kisah dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan Islam. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*.
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2025). Islamic education in the digital era: Overcoming barriers and maximizing opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Musyarofah, U., Celine, D. R., Absor, F. U., Al-Ulya, N. N. S., & Shodiq, M. (2025). Pendidikan Islam inklusif dan bermakna: Telaah tafsir tarbawi QS. 'Abasa 1–10 atas upaya pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*.
- Mustaqim, A. (2018). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. *Idea Press*. Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Prenadamedia Group*.
- Permana, D. (2024). Konsep nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an dan relevansinya di Indonesia. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Permana, D., Fahmi, A. Z., Ridlo, A., & Diana, R. (2024). Pendidikan karakter pada kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Posha, B. Y. (2018). *Qashashul Qur'an: Ayat-ayat yang menunjuk peristiwa nabi dan sejarah*. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 dan tantangannya. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*.
- Rahmat, A., & Karomah, F. F. (2020). Strategi menanamkan pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an: Telaah terhadap ayat Qashash Al-Qur'an. *Jurnal Kariman*.
- Rahmawati, A., & As'ad, A. (2018). Penguatan pendidikan karakter dengan Qashash Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rokim, S., Syafri, U. A., & Priyatna, M. (2023). Analisis nilai pendidikan keluarga dalam kisah Nabi Yusuf bersama keluarga dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saefuddin, A., et al. (2024). Nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim AS: Kajian tafsir. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*.
- Salam, M. W. (2022). Nilai-nilai pendidikan keteladanan dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. *Inteligensia*.
- Satiawan, Z. (2020). Kisah Al-Qur'an sebagai media pendidikan. *An-Nukhbah: Jurnal Studi Islam*.
- Shihab, M. Q. (2018). Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. *Lentera Hati*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan karakter dan dakwah dalam kisah Luqman Al-Hakim perspektif tafsir tematik. *Ad-DA'WAH*.
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan religiusitas melalui metode kisah Qur'ani di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wahyuningsih, I., & Sumedi. (2025). The relevance of the Qur'an to Piaget's stages of cognitive development: A critical analysis and perspective on childhood education. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.